

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Industri

Menurut Christiawan (2020) Geografi industri merupakan cabang dari geografi ekonomi yang mempelajari faktor-faktor, pola, dan karakteristik lokasi serta perkembangan kegiatan produksi industri di berbagai negara dan wilayah. Kajian geografi industri menyoroti beberapa aspek utama, antara lain:

- a. Segmentasi produksi, yakni pemisahan kegiatan produksi ke dalam berbagai cabang industri yang terus berkembang, terutama sejak terjadinya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi;
- b. Hubungan kompleks antara aspek teknologi, produksi, dan ekonomi, yang muncul dari beragam jenis perusahaan industri;
- c. Keanekaragaman bentuk organisasi sosial produksi, seperti kombinasi, spesialisasi, dan kerja sama;
- d. Pembentukan kawasan produksi lokal dan regional; serta
- e. Konsentrasi industri, yaitu tingginya tingkat produksi di suatu lokasi tertentu.

Secara spasial, geografi industri dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu:

- a. Geografi industri umum, yang mencakup:
 - 1) Teori lokasi yang membahas prinsip dan faktor penentuan lokasi industri;
 - 2) Studi tentang lokasi perusahaan industri berdasarkan ukuran optimal, karakteristik ekonomi, dan kondisi geografis;
 - 3) Kajian mengenai produksi dan kombinasi wilayah industri.
- b. Geografi industri khusus, yang berfokus pada prinsip-prinsip lokasi industri tertentu dengan menekankan analisis struktur dan pola

spasial dari berbagai cabang industri guna menekan biaya sosial produksi. Kajian ini menganalisis keterkaitan antara sumber bahan baku, energi, produksi, konsumsi, dan transportasi, serta berupaya menjawab persoalan tentang regionalisasi dan tipologi perusahaan industri. Ruang lingkupnya meliputi analisis industri ekstraktif dan pengolahan, seperti listrik, baja, kimia, mesin, dan makanan.

- c. Geografi industri regional, yang menelaah pengembangan dan distribusi industri berdasarkan kondisi ekonomi serta lingkungan fisik suatu wilayah. Kajian ini mencakup analisis terhadap sub-wilayah ekonomi, pusat aktivitas industri, daerah ekonomi, hingga negara dengan berbagai sistem ekonomi (kapitalis, sosialis, atau campuran). Fokus utama kajian ini adalah memahami sejarah, struktur industri, tingkat perkembangan wilayah, posisi wilayah dalam sistem tenaga kerja internasional, serta potensi sumber daya alamnya.

2.1.2 Klasifikasi Industri

Kegiatan industri pada dasarnya berkaitan erat dengan proses manufaktur, yaitu kegiatan mengubah bahan mentah atau setengah jadi menjadi produk yang memiliki nilai tambah melalui berbagai tahapan pengolahan (Azwina et al., 2023). Klasifikasi industri menjadi penting untuk memahami perbedaan karakter, skala, serta tujuan dari setiap kegiatan manufaktur yang dilakukan. Klasifikasi industri berfungsi untuk mengelompokkan jenis-jenis industri berdasarkan kriteria tertentu, seperti bahan baku yang digunakan, hasil produksi, skala usaha, maupun orientasi pasar.

Menurut Christiawan (2020) menyatakan bahwa industri dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang menjadi dasar klasifikasinya:

- a. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku

Setiap industri memiliki kebutuhan bahan baku yang berbeda, tergantung pada jenis produk yang dihasilkan. Berdasarkan asal

bahan bakunya, industri dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Industri ekstraktif, yaitu industri yang menggunakan bahan baku yang diperoleh langsung dari alam.
- 2) Industri nonekstraktif, yakni industri yang mengolah atau memproses lebih lanjut hasil dari industri lain.
- 3) Industri fasilitatif atau industri tersier, yaitu industri yang tidak menghasilkan barang, tetapi memberikan layanan atau jasa bagi kebutuhan masyarakat.

b. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat, industri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang mempekerjakan kurang dari empat orang. Ciri utamanya adalah modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pengelolaannya dilakukan oleh kepala rumah tangga atau anggota keluarga sendiri.
- 2) Industri kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang. Umumnya memiliki modal yang relatif kecil, dengan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitar atau masih memiliki hubungan kekerabatan.
- 3) Industri menengah, yaitu industri yang melibatkan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Industri jenis ini memiliki modal yang cukup besar, mempekerjakan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, dan dikelola oleh pimpinan yang memiliki kemampuan manajerial.
- 4) Industri besar, yaitu industri yang mempekerjakan lebih dari 100 orang. Ciri khasnya adalah memiliki modal besar yang biasanya berasal dari pemilik saham, menggunakan tenaga kerja yang

memiliki keahlian khusus, serta dikelola oleh pimpinan yang dipilih melalui proses seleksi kemampuan dan kelayakan.

c. Klasifikasi industri berdasarkan produksi perorangan

Industri dapat dibedakan menjadi tiga sektor utama, yaitu primer (ekstraktif), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Beberapa ahli menambahkan dua sektor lainnya, yaitu kuarterner (pengetahuan) dan kuiner (kultur dan penelitian). Seiring perkembangan zaman, pembagian ini mengalami penyesuaian sesuai dinamika sosial dan ekonomi:

- 1) Industri primer adalah industri yang menghasilkan barang yang dapat digunakan langsung tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut.
- 2) Industri sekunder merupakan industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.
- 3) Industri tersier berfokus pada penyediaan jasa yang mendukung kebutuhan masyarakat.
- 4) Industri kuarterner berkaitan dengan penelitian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- 5) Industri kuiner mencakup sektor pengambilan keputusan tingkat tinggi dalam bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, budaya, dan media.

d. Klasifikasi industri berdasarkan bahan mentah

Berdasarkan jenis bahan mentah yang digunakan, industri dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Industri pertanian, yang mengolah bahan baku dari hasil kegiatan pertanian.
- 2) Industri pertambangan, yang memanfaatkan bahan mentah dari hasil tambang.

- 3) Industri jasa, yang bergerak dalam penyediaan layanan untuk mempermudah kegiatan masyarakat.

e. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi unit usaha

Berdasarkan letak atau lokasi kegiatan usahanya, industri dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Industri berorientasi pasar, didirikan di dekat wilayah konsumen untuk memudahkan distribusi hasil produksi.
- 2) Industri berorientasi tenaga kerja, berlokasi di daerah padat penduduk dengan ketersediaan tenaga kerja melimpah.
- 3) Industri berorientasi pengolahan, dibangun dekat dengan lokasi proses pengolahan bahan.
- 4) Industri berorientasi bahan baku, didirikan di sekitar sumber bahan baku.
- 5) Industri tidak terikat lokasi (footloose industry), yaitu industri yang dapat didirikan di mana saja karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasar tersedia luas.

f. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Dilihat dari proses produksinya, industri dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Industri hulu, yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi sebagai bahan baku bagi industri lain.
- 2) Industri hilir, yang mengolah barang setengah jadi menjadi produk siap pakai.

g. Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan

Ditinjau dari hasil produksinya, industri dapat dikategorikan menjadi dua jenis:

- 1) Industri berat, yaitu industri yang memproduksi mesin-mesin serta peralatan yang digunakan dalam proses produksi lainnya.

- 2) Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan produk jadi yang siap digunakan atau dikonsumsi masyarakat.
- h. Klasifikasi industri berdasarkan modal yang digunakan
- Berdasarkan asal modalnya, industri dibedakan menjadi:
- 1) Industri Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yaitu industri yang didanai oleh pemerintah atau pengusaha nasional.
 - 2) Industri Penanaman Modal Asing (PMA), yaitu industri yang memperoleh modal dari investor luar negeri.
 - 3) Industri Modal Patungan (Joint Venture), yakni industri hasil kerja sama antara pihak dalam negeri dan luar negeri.
- i. Klasifikasi industri berdasarkan subjek pengelola
- Dilihat dari pihak pengelolanya, industri terbagi menjadi:
- 1) Industri rakyat, yaitu industri yang dimiliki serta dikelola oleh masyarakat.
 - 2) Industri negara, yaitu industri yang dikelola dan dimiliki oleh pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- j. Klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian
- Cara pengorganisasian industri dipengaruhi oleh faktor seperti modal, tenaga kerja, jenis produk, dan jangkauan pasar. Berdasarkan hal tersebut, industri dibedakan menjadi:
- 1) Industri kecil, dengan ciri modal terbatas, teknologi sederhana, jumlah pekerja kurang dari 10 orang (umumnya dari keluarga), produk sederhana, serta pemasaran berskala lokal.
 - 2) Industri menengah, memiliki modal cukup besar, teknologi yang lebih maju, jumlah pekerja antara 10–200 orang, sebagian tenaga kerja tidak tetap, dan pemasaran berskala regional.
 - 3) Industri besar, ditandai dengan modal besar, teknologi modern, organisasi yang terstruktur, tenaga kerja banyak dan terampil,

serta jangkauan pasar nasional hingga internasional.

2.1.3 *Home Industry*

a. Definisi *Home Industry*

Home industry atau industri rumah tangga merupakan bentuk kegiatan ekonomi skala kecil yang dilakukan di lingkungan rumah dengan memanfaatkan sumber daya keluarga sebagai tenaga kerja utama. Menurut Tambunan (2021) *home industry* adalah kegiatan produksi barang atau jasa yang dilakukan secara mandiri oleh individu atau keluarga dengan modal terbatas serta menggunakan peralatan sederhana. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), industri rumah tangga termasuk kategori usaha mikro karena memiliki aset dan omzet kecil namun berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja.

b. Ciri-ciri *Home Industry*

Menurut Sahur & Hartawati (2025), industri rumah tangga memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari industri besar yaitu lokasi usaha berada di rumah, tenaga kerja berasal dari keluarga, modal terbatas, teknologi sederhana, dan sistem pengelolaan bersifat kekeluargaan. Pandangan ini diperkuat oleh Triwijayati Anna et al. (2023) yang menjelaskan bahwa fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, serta hubungan sosial yang erat antar pelaku usaha menjadi kekuatan utama *home industry* untuk bertahan di tengah perubahan ekonomi.

c. Peran *Home Industry* dalam Perekonomian

Home industry memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat. Menurut Munawwaroh et al. (2024) kegiatan ini mampu menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, menyerap tenaga kerja, dan membantu menekan angka pengangguran. Selain itu, Yuniarsih & Risdayah (2023) menegaskan bahwa *home industry* juga berperan sebagai sarana pemberdayaan

masyarakat karena mampu mengoptimalkan potensi sumber daya lokal serta melestarikan nilai-nilai budaya tradisional melalui proses produksi yang berbasis komunitas.

d. Faktor yang Mempengaruhi *Home Industry*

Menurut Wibowo (2022) kolaborasi antara faktor internal (kemampuan pelaku) dan eksternal (dukungan kebijakan) sangat menentukan daya saing *home industry* di era transformasi digital. Beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan *home industry* antara lain:

- 1) Akses permodalan dan pembiayaan, baik dari lembaga keuangan mikro, koperasi, maupun sumber pribadi.
- 2) Kreativitas dan inovasi produk, yang memungkinkan pelaku usaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar.
- 3) Pemasaran dan jaringan distribusi, termasuk pemanfaatan media digital dan *e-commerce*.
- 4) Peran pemerintah, berupa pelatihan, bantuan peralatan, dan kebijakan pemberdayaan UMKM.

2.1.4 Masyarakat Pengrajin

Secara etimologis, istilah “masyarakat” berasal dari bahasa Arab *musyarak*, yang berarti “bergaul” atau “hidup bersama”. Namun, dalam konteks bahasa Latin, konsep yang setara dengan masyarakat dikenal dengan istilah *societas*, yang berasal dari kata dasar *socius* yang berarti “kawan,” “sekutu,” atau “teman”. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan terikat oleh sistem nilai, norma, serta interaksi sosial yang teratur. Menurut Rahman & Putra (2021) masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki identitas khas yang membedakannya dari kelompok lain serta menetap dan berinteraksi dalam suatu wilayah atau daerah tertentu. Sementara itu, Prasetyo & Irwansyah (2020) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup secara berdampingan dan saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, dengan memiliki tatanan kehidupan, norma, serta adat istiadat yang berlaku dan dipatuhi dalam

lingkungan mereka.

Masyarakat terbentuk dari sekumpulan individu yang telah hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu lama. Menurut Madkur (2002) dalam (Neni Nurlaela, 2022) terdapat beberapa unsur yang membentuk suatu masyarakat, yaitu:

- 1) Adanya individu-individu yang membentuk suatu kelompok, di mana individu tersebut saling berinteraksi dan hidup bersama.
- 2) Terdapat ikatan sosial atau hubungan bersama, yang muncul sebagai hasil dari interaksi antarindividu dalam kelompok tersebut.
- 3) Adanya sistem atau aturan sosial, yang menjadi dasar keterikatan dan mengatur hubungan antaranggota masyarakat.
- 4) Akidah sebagai unsur utama, yang berperan sebagai pengikat nilai, pengatur perilaku sosial, serta landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengrajin merupakan individu atau kelompok yang memiliki keahlian khusus dalam menciptakan produk melalui keterampilan tangan, proses kreatif, serta bahan mentah yang diolah menjadi barang bernilai guna dan keindahan (Rediansyah et al., 2022). Sementara menurut Sukamta & Indardi (2021) Pengrajin adalah pelaku yang menghasilkan produk kerajinan melalui keterampilan dan proses manual atau teknis tertentu; mereka bekerja memproduksi dan mengolah bahan mentah menjadi barang kerajinan yang bernilai guna dan ekonomi.

2.1.5 Angklung

a. Definisi Angklung

Kata *angklung* berasal dari bahasa Sunda, yaitu gabungan dari kata “angkleung-angkleungan” yang berarti *bergoyang-goyang* dan kata “klung” yang meniru bunyi khas yang dihasilkan oleh alat musik bambu ini ketika digetarkan (Faturahman et al., 2025). Jadi dapat diartikan angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang khas dan harmonis.

b. Sejarah dan Perkembangan Angklung

Awal adanya angklung tidak hanya berperan sebagai instrumen musik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang erat kaitannya dengan tradisi agraris, seperti dalam upacara seren taun sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen dan ngaseuk sebagai ritual awal penanaman padi (Hasna & Setiaji, 2025). Tradisi ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Sunda yang tinggal di daerah pedalaman, seperti komunitas Baduy atau Kanekes di Kabupaten Lebak, masyarakat Cipining di Bogor, serta Ciptarasa di Kabupaten Sukabumi, di mana angklung tetap dimainkan sebagai bagian dari upacara adat yang berhubungan dengan prosesi penanaman padi.

Perkembangan modern angklung tidak dapat dipisahkan dari peran penting Daeng Soetigna (1908–1984), seorang tokoh pendidikan musik asal Bandung yang dikenal sebagai “Bapak Angklung Diatonis Indonesia.” Sebelum masa beliau, angklung tradisional yang berkembang di masyarakat Sunda masih menggunakan sistem nada pentatonis, yaitu tangga nada yang terbatas pada lima nada dan hanya cocok dimainkan untuk lagu-lagu tradisional Sunda.

Pada tahun 1938, Daeng Soetigna memperkenalkan inovasi penting dengan menciptakan angklung diatonis, yaitu angklung yang menggunakan tangga nada diatonis Barat (do–re–mi–fa–sol–la–si–do). Dengan perubahan ini, angklung dapat memainkan lagu nasional maupun internasional dengan harmoni yang lebih luas. Inovasi tersebut membuat angklung menjadi alat musik yang dapat diterima dalam dunia pendidikan dan pertunjukan modern.

Gagasan Daeng Soetigna dilatarbelakangi oleh semangat untuk menjadikan musik tradisional sebagai media pembelajaran yang membangun karakter bangsa. Ia memandang angklung bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menumbuhkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kerja sama. Melalui pendekatan ini, ia mulai memperkenalkan metode

pembelajaran angklung di berbagai sekolah di Bandung dan daerah sekitarnya.

Inovasi tersebut menandai transformasi besar dalam sejarah angklung. Dari alat musik tradisional yang sebelumnya berfungsi dalam upacara adat dan hiburan rakyat, angklung beralih menjadi instrumen modern yang bersifat edukatif dan universal. Pengaruh karya Daeng Soetigna kemudian diteruskan oleh murid-muridnya, salah satunya Udjo Ngalagena, yang mendirikan Saung Angklung Udjo pada tahun 1966 sebagai pusat pelestarian dan pengembangan angklung di Bandung.

Melalui kontribusinya, angklung berhasil diangkat dari alat musik rakyat menjadi simbol budaya nasional yang mendunia, hingga akhirnya diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada tahun 2010.

c. Jenis-jenis Angklung

Jenis-jenis angklung yang berkembang di Indonesia memiliki beragam bentuk, sebutan, fungsi, serta karakteristik musikal yang berbeda-beda. Ragam tersebut mencerminkan kekayaan budaya tiap daerah. Menurut Gumilar (2024) Beberapa contoh jenis angklung tradisional antara lain:

- 1) Angklung Kanekes dari Baduy.
- 2) Angklung Gubrag yang berasal dari wilayah Bogor–Tangerang.
- 3) Angklung Dogdog Lojor dari Banten Selatan dan Tasikmalaya.
- 4) Angklung Mayangsari dari Kampung Ciruas, Serang, Banten.
- 5) Angklung Buncis yang dikenal di wilayah Priangan dan Jawa Tengah.
- 6) Angklung Sered dari Balandongan.
- 7) Angklung Badeng, Bungko, Badud, Dodod, dan Bangklung.

d. Teknik Memainkan Angklung

Lutfiah (2023) mengelompokkan alat musik berdasarkan cara memainkannya ke dalam lima kategori, yaitu: (1) Alat musik tiup, menghasilkan bunyi dari getaran udara di dalam tabung, (2) Alat

musik petik, menghasilkan suara dari getaran senar yang dipetik, (3) Alat musik gesek, berbunyi saat dawai digesek, (4) Alat musik tekan, menghasilkan bunyi melalui penekanan tombol atau sistem mekanis, serta (5) Alat musik pukul, berbunyi saat dipukul atau ditabuh, baik bernada maupun tidak bernada. Angklung termasuk dalam kategori alat musik pukul atau jenis alat musik idiofon. Istilah idiofon merujuk pada instrumen musik yang menghasilkan bunyi atau nada melalui getaran dari tubuh alat itu sendiri, tanpa memerlukan senar, membran, maupun medium eksternal lainnya sebagai sumber resonansi, dan bunyi tersebut muncul ketika alat digetarkan, diketuk, atau dipukul.

Menurut Daryana & Upaja Budi (2024) Teknik dasar dalam memainkan angklung terdiri atas dua cara, yaitu menggetarkan dan memukul (*centok*). Teknik *centok* dilakukan dengan memukul bagian dasar tabung menggunakan telapak tangan kanan untuk menghasilkan bunyi pendek. Sementara itu, teknik *tengkep* dilakukan dengan menutup tabung kecil menggunakan satu jari, sehingga menghasilkan suara yang lebih lembut dan halus. Dalam (Istiqomah et al., 2024) Teknik dalam memainkan angklung meliputi penguasaan terhadap dinamika, tempo, serta koordinasi antaranggota kelompok, sehingga menghasilkan keharmonisan bunyi yang indah.

2.1.6 Aktivitas Kerajinan Angklung

Secara etimologis, kata *aktivitas* berasal dari bahasa Latin “*activus*”, yang berarti *giat, bekerja, atau bergerak*. Istilah ini berakar dari kata dasar “*actus*” yang berarti *tindakan atau perbuatan*. Aktivitas diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas menjadi ukuran keterlibatan seseorang dalam suatu pekerjaan, baik bersifat fisik maupun mental, yang menghasilkan nilai guna atau manfaat.

Dalam industri kerajinan, aktivitas berhubungan dengan tenaga kerja sebagai unsur utama dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi dan estetika. Keterlibatan tenaga kerja dalam kegiatan kerajinan

berhubungan dengan pembagian kerja dan efisiensi proses produksi. Ditegaskan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian juga menyebutkan bahwa industri kerajinan termasuk dalam kategori industri kecil dan menengah berbasis kreativitas, yang menggabungkan unsur seni, keterampilan, dan inovasi sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional.

Selain aspek ekonomi, aktivitas pengrajin memiliki dimensi sosial dan budaya termasuk kerajinan angklung, karena turut mendukung pelestarian tradisi lokal serta menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak berperan dalam pengembangan dan pelestarian karya budaya, termasuk seni dan kerajinan tradisional.

Berikut ini merupakan aktivitas yang dilakukan dalam proses kerajinan angklung:

- a. Pemilihan Bahan Bambu
- b. Pemotongan Bahan Bambu
- c. Pengeringan Bambu
- d. Pengrautan Bambu
- e. Pembentukan Tabung
- f. Pembuatan Suara
- g. Perakitan Angklung

2.1.7 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengrajin Angklung

Kegiatan kerajinan merupakan bagian dari sektor industri kreatif yang berperan penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Rusmini et al. (2022) menjelaskan perkembangan usaha kerajinan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

- a. Faktor Internal

Menurut Sukranudin (2025) mengemukakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengrajin terdiri dari:

1) Modal

Modal merupakan sumber daya keuangan utama yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk menjalankan aktivitas bisnisnya, mulai dari pengadaan barang dagangan hingga pengelolaan operasional sehari-hari (Moh. Rasidi & Firdaus, 2025). Modal dapat berasal dari dana pribadi, pinjaman lembaga keuangan, maupun dukungan pemerintah. Modal yang memadai memungkinkan pengrajin membeli bahan baku berkualitas, memperbarui peralatan, dan mengakses teknologi produksi yang lebih efisien. Selain itu, modal juga berperan dalam mendukung kegiatan pemasaran dan distribusi produk kerajinan agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

2) Bahan Baku

Bahan baku adalah material dasar yang diolah oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan barang jadi sebagai produk akhir perusahaan (Bussan et al., 2025). Pemanfaatan bahan baku alami dari lingkungan sekitar menjadi keunggulan tersendiri karena memperkuat identitas budaya daerah. Namun, ketergantungan pada bahan baku musiman atau yang sulit dijangkau dapat menghambat produktivitas pengrajin. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan bahan baku yang berkelanjutan dan inovatif, seperti daur ulang atau substitusi material.

3) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan peran penting dalam proses produksi, yaitu sebagai pelaksana yang membantu kelancaran pembuatan barang maupun jasa (Jamaludin et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 2, tenaga kerja diartikan sebagai setiap individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan masyarakat. Kualitas

tenaga kerja yang terampil, berpengalaman, dan kreatif akan memengaruhi kualitas serta nilai produk yang dihasilkan. Ketersediaan tenaga kerja juga berkaitan dengan aspek ketenagakerjaan di daerah, di mana kegiatan industri dapat menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi tingkat pengangguran.

4) Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang aktivitas atau mobilitas manusia sehari-hari sehingga harus dipersiapkan dengan baik dan aman karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan seperti perekonomian, pengiriman barang atau jasa, angkutan penumpang, dan lain-lain (Dirnaeni et al., 2024). Sarana dan prasarana transportasi memengaruhi kelancaran distribusi bahan baku dan pemasaran produk kerajinan. Sistem transportasi yang baik dapat menurunkan biaya logistik dan mempercepat arus distribusi dari produsen ke konsumen. Lokasi sentra kerajinan yang mudah diakses oleh kendaraan distribusi akan meningkatkan efisiensi waktu dan biaya operasional. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur transportasi dapat menghambat mobilitas bahan baku dan produk jadi, sehingga menurunkan daya saing industri kerajinan di daerah terpencil

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kondisi atau pengaruh dari luar yang berdampak terhadap keberlangsungan dan perkembangan usaha kerajinan. Faktor ini bersifat dinamis dan sering kali berada di luar kendali langsung pengrajin, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas dan daya saing usaha kerajinan yaitu:

1) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap industri kerajinan. Dukungan regulasi, seperti perizinan usaha, bantuan modal,

pelatihan, serta promosi produk lokal, dapat meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, pemerintah berkewajiban mendorong pengembangan industri kecil dan menengah termasuk sektor kerajinan melalui pembinaan dan kemudahan akses sumber daya produksi. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga menegaskan pentingnya perlindungan dan pemberdayaan pelaku UMKM agar mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional.

2) Kondisi Pasar dan Permintaan Konsumen

Pasar merupakan aspek eksternal yang menentukan keberlanjutan usaha kerajinan karena berhubungan langsung dengan penyerapan produk oleh konsumen. Perubahan tren konsumen, preferensi terhadap desain, dan daya beli masyarakat menjadi faktor penting yang mempengaruhi strategi produksi dan pemasaran. Pengrajin perlu menyesuaikan inovasi produk dengan selera pasar agar tetap relevan dan kompetitif. Globalisasi juga membuka peluang pasar ekspor, namun sekaligus meningkatkan persaingan dengan produk dari negara lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pasar dan adaptasi terhadap kebutuhan konsumen menjadi strategi kunci bagi pengrajin untuk bertahan.

3) Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi turut berperan besar dalam meningkatkan efisiensi dan inovasi di sektor kerajinan. Teknologi tidak hanya digunakan dalam proses produksi, tetapi juga dalam promosi dan penjualan melalui platform digital. Penerapan teknologi digital seperti *e-commerce* dan media sosial memungkinkan pengrajin memperluas jangkauan pasar dan memperkenalkan produknya secara global tanpa biaya tinggi. Selain itu, inovasi teknologi dalam desain dan bahan dapat

meningkatkan nilai tambah produk. Namun, tantangan yang muncul adalah rendahnya literasi digital di kalangan pengrajin tradisional, sehingga perlu adanya pendampingan dan pelatihan dari pemerintah maupun lembaga swasta.

4) Peran Lembaga dan Kemitraan

Faktor yang berpengaruh adalah keterlibatan lembaga pendidikan, lembaga keuangan, dan pihak swasta dalam pengembangan kerajinan. Kerja sama antara pengrajin dan lembaga pendidikan dapat mendorong inovasi desain produk melalui riset dan pengembangan (R&D). Sementara itu, dukungan lembaga keuangan melalui kredit usaha rakyat (KUR) mempermudah akses modal. Kemitraan dengan sektor swasta juga membuka peluang pemasaran lebih luas dan memperkuat jaringan distribusi. Sinergi antar lembaga tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan ekosistem industri kerajinan yang berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai dasar dalam memperkuat landasan teoritis suatu kajian ilmiah. Dalam konteks penelitian mengenai aktivitas pengrajin, telah banyak dilakukan berbagai studi oleh akademisi dari beragam institusi dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Hasil-hasil penelitian tersebut umumnya disajikan dalam bentuk jurnal ilmiah, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas aspek kegiatan ekonomi dan keterlibatan masyarakat.

Penelitian ini turut mengacu pada hasil-hasil penelitian relevan tersebut guna memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi dalam pembahasan. Keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu meneliti aktivitas masyarakat pengrajin. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini terdiri dari tiga penelitian yang memiliki kesamaan dalam pembahasannya yaitu membahas mengenai *home industry* kerajinan bambu dan alat musik

tradisional, untuk lebih jelasnya mengenai kesamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian lainnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
1.	Karina Aurora	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kerajinan Bambu Di Pedukuhan Karangasem (Studi Kasus Di Pedukuhan Karangasem, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)	2021	Deskriptif Kualitatif	1. Bagaimana pengaruh modal terhadap produksi industri kerajinan bambu di Pedukuhan Karangasem? 2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan bambu di Pedukuhan Karangasem? 3. Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap produksi industri kerajinan bambu di Pedukuhan Karangasem?
2.	Asri Darmawati	Adaptasi Potensi Lingkungan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Industri Kreatif Dalam	2023	Deskriptif Kualitatif	1. Bagaimana potensi kerajinan anyaman bambu di desa Tanjungsukur kecamatan

		Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Tanjungsukur Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)			rajadesa kabupaten ciamis? 2. Bagaimanakah hasil kreatifitas anyaman bambu di desa Tanjungsukur Kecamatan Rajadesa kabupaten Ciamis? 3. Bagaimanakah proses adaptasi pengrajin tradisional menjadi pengadaptasian industri kreatif di desa Tanjungsukur Kecamatan Rajadesa kabupaten Ciamis?
3.	Dudun Supardan	Aktivitas Pengrajin Sangkar Burung di Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi	2025	Deskriptif Kualitatif	1. Bagaimana aktivitas pengrajin sangkat burung di Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi

		Kabupaten Garut			Kabupaten Garut? 2. Bagaimanakah proses enkulturasi pengrajin sangkar burung Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?
Yang Akan Diteliti					
4	Hilmi Nugraha	Karakteristik Aktivitas Pengrajin Angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis	2025	Deskriptif Kualitatif	1. Bagaimana karakteristik aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis

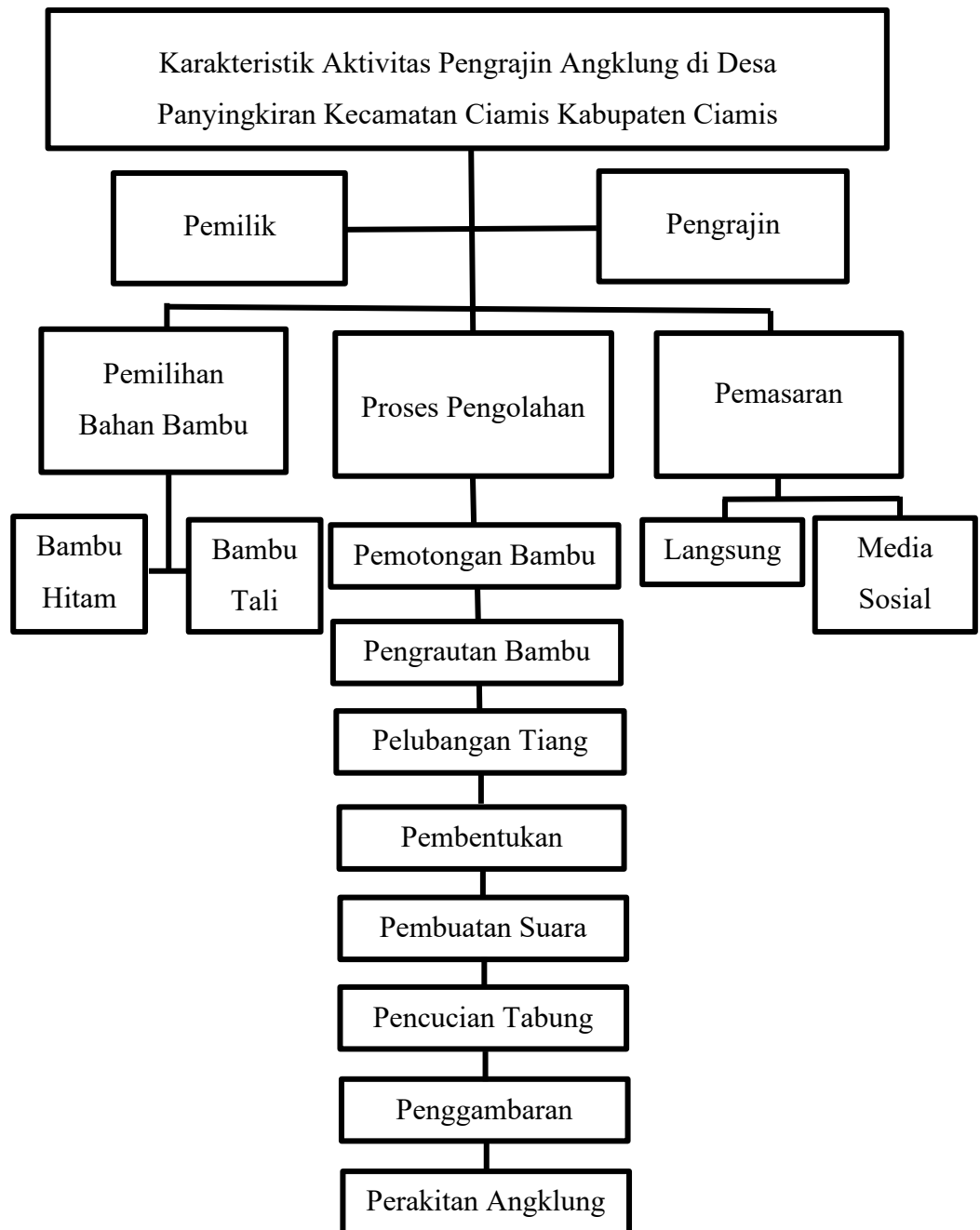
					kabupaten Ciamis?
--	--	--	--	--	----------------------

(Sumber: Studi Pustaka, 2025)

2.3 Kerangka Konseptual

1. Kerangka konseptual 1

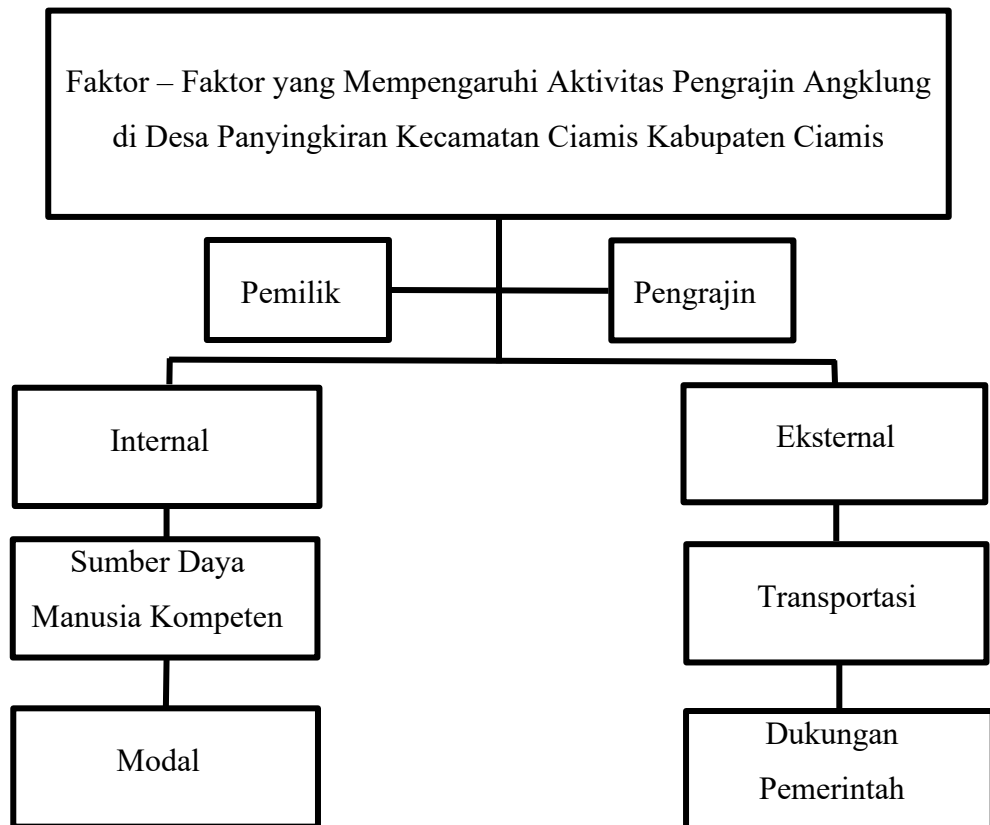
Kerangka konseptual pertama dibuat berdasarkan rumusan masalah Bagaimana karakteristik aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis, yang digambarkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2. Kerangka konseptual II

Kerangka konseptual kedua dibuat berdasarkan rumusan masalah Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi kelangsungan adanya pembuatan kerajinan angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis kabupaten Ciamis, yang digambarkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden sebagai pengganti hipotesis penelitian. Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teoritis yang telah dikaji, pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

- A. Bagaimana karakteristik aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
 - 1) Bagaimana proses pemilihan bahan bambu yang dilakukan oleh

pengrajin angklung di Desa Panyingkiran, dan kriteria apa saja yang digunakan dalam menentukan kualitas bahan baku?

- 2) Bagaimana tahapan proses pengolahan bambu menjadi angklung yang dilakukan oleh para pengrajin di Desa Panyingkiran?
 - 3) Bagaimana strategi pemasaran angklung yang diterapkan pengrajin di Desa Panyingkiran untuk memasarkan produk mereka ke berbagai pasar?
 - 4) Bagaimana keterkaitan antara pemilihan bahan baku, proses pengolahan, dan pemasaran dalam membentuk karakteristik aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran?
- B. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis kabupaten Ciamis?
- 1) Bagaimana kondisi masyarakat pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
 - 2) Bagaimana ketersediaan dan kecukupan modal yang dimiliki pengrajin dalam mendukung kelangsungan aktivitas pembuatan angklung?
 - 3) Bagaimana peran transportasi dalam mendukung proses pengadaan bahan baku dan distribusi produk angklung di Desa Panyingkiran?
 - 4) Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap pengrajin angklung, dan sejauh mana dukungan tersebut mempengaruhi keberlanjutan aktivitas produksi angklung?